

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Setiap perusahaan berupaya untuk meningkatkan performa usahanya, perkembangan dalam dunia bisnis menuntut setiap perusahaan untuk dapat menciptakan keunggulan kompetitif dalam bidang usahanya. Pemanfaatan sumber daya perusahaan yang efisien dan efektif dalam menjalankan kegiatan operasional dapat membantu perusahaan memenangkan kompetisi persaingan dalam pasar. Oleh sebab itu, perusahaan selalu akan menunjukkan kinerja yang baik. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Kebijakan dan keputusan yang diambil dalam proses penyusunan laporan keuangan juga akan memengaruhi penilaian kinerja perusahaan. Akuntansi berbasis akrual dipilih dalam penyusunan laporan keuangan karena dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil. Pada umumnya, manajemen akan memilih kebijakan tertentu agar dapat memberikan pelaporan laba yang baik dalam laporan keuangan. Pilihan kebijakan akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan pelaporan laba disebut dengan manajemen laba (Barus dan Setiawati, 2015).

Pihak manajemen untuk menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba, cenderung mengelola laba secara oportunistik dan melakukan manipulasi laporan keuangan agar menunjukkan laba yang memuaskan meskipun tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Kristiani

*et al.*, 2015). Nuryaman dalam Reviani dan Sudantoko (2012) menyatakan bahwa manajemen laba timbul sebagai dampak konflik keagenan yaitu adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemilik dan manajemen. Manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dan lebih cepat dalam mendapatkan informasi tentang kondisi perusahaan daripada pemegang saham. Hal ini memungkinkan manajemen melakukan praktik akuntansi dengan berorientasi pada angka laba yang akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba yang dilaporkan sehingga menyebabkan kesalahan dalam pembuatan keputusan (Barus dan Setiawati, 2015). Hubungan agensi antara pemilik (pemegang saham) dan manajemen (manajer) tersebut dijelaskan dalam teori keagenan. Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling dalam Reviani dan Sudantoko, 2012 ). Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu pemegang saham dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) yaitu manajer (Kristiani *et al.*, 2015).

Masalah yang sering muncul dalam hubungan agensi antara pemegang saham dan manajer adalah terjadinya konflik agensi. Konflik agensi muncul ketika manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Penyatuan kepentingan antara pihak manajer ini sering kali menimbulkan masalah keagenan atau agensi

konflik (Faisal dalam Kristiani *et al.*, 2015). Pihak yang lebih mengetahui kondisi internal perusahaan dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang adalah manajer yang bertindak sebagai *agent*, sedangkan pemegang saham mengetahui keadaan dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang hanya melalui informasi yang diberikan oleh manajer. Oleh karena itu, manajer berkewajiban untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan kondisi perusahaan kepada pemegang saham sebagai bentuk pemenuhan kewajiban dalam mengelola perusahaan. Informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*) (Haris, 2004 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Asimetri informasi antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) (Richardson dalam Kristiani *et al.*, 2015).

Barus dan Setiawati (2015) menyatakan bahwa melihat banyaknya celah yang dapat dimanfaatkan oleh manajer dalam mengelola laba, maka diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat menyejajarkan perbedaan kepentingan para pengguna informasi laporan keuangan. Salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Oleh sebab itu perusahaan diharapkan dapat menjalankan praktik *corporate governance* yang baik guna dapat meminimalkan tindakan kecurangan yang akan terjadi di dalam perusahaan (Hery, 2013a). Kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha

pengawasan yang lebih besar oleh pihak institusional sehingga semakin besar kepemilikan saham oleh institusional, maka semakin besar kemungkinan dapat menghalangi terjadinya manajemen laba. Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Semakin besar proporsional jumlah dewan komisaris dan komisaris independen maka semakin besar kemungkinan dapat menghalangi terjadinya manajemen laba (Barus dan Setiawati, 2015). Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya (Agustia, 2013). Indikator untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah presentase perbandingan jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dengan seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Jensen dan Meckling dalam Kusumawardani (2013) menyatakan bahwa untuk meminimalkan konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial di dalam perusahaan.

Selain penerapan *corporate governance*, faktor lain yang memengaruhi praktik manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut

melaporkan kondisinya lebih akurat (Nasution dan Setiawan dalam Kristiani *et al.*, 2015).

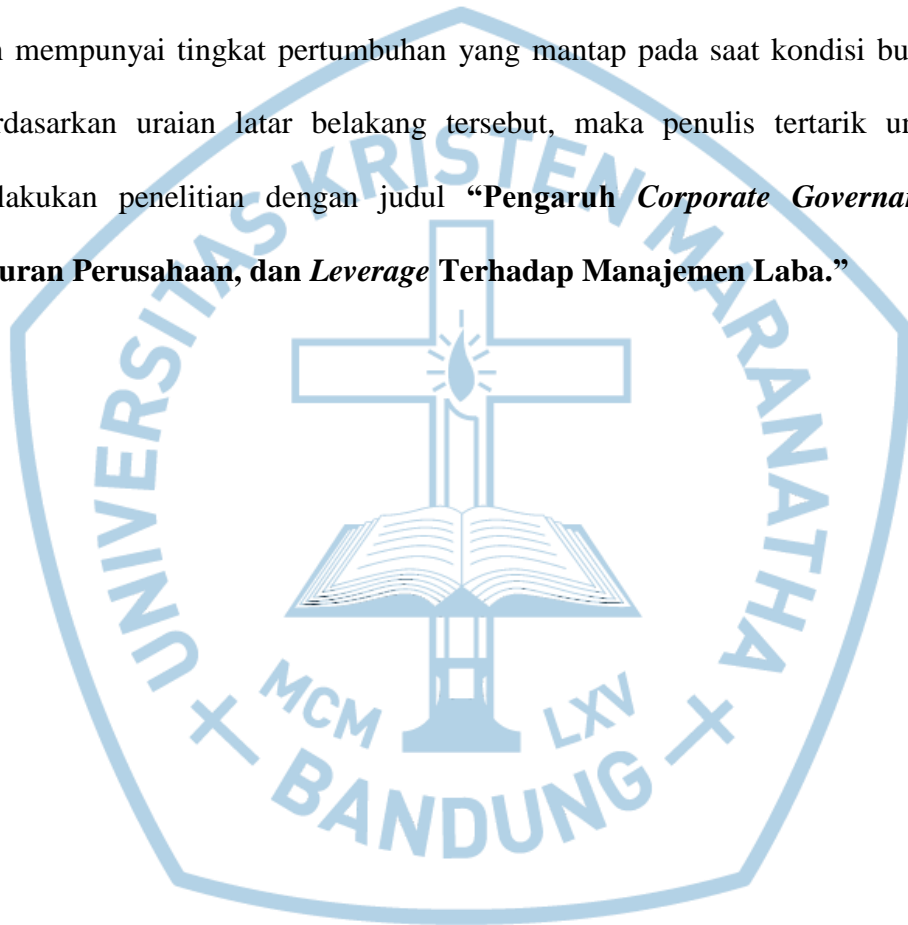
*Leverage* merupakan besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang. Dengan memperoleh dana melalui hutang, para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan tersebut dengan sekaligus membatasi investasi yang mereka tanamkan. Semakin tinggi rasio *leverage* menunjukkan semakin tingginya risiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya, sehingga perusahaan cenderung akan menampilkan kinerja yang baik guna memberikan kepercayaan kepada kreditur akan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya (Sumarsom, 2013).

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai *corporate governance* memengaruhi manajemen laba dan ditemukan hasil yang beragam. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Barus dan Setiawati (2015) menyatakan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian berbeda dikemukakan oleh Agustia (2013) bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen sehingga tidak dapat mengurangi *earnings management*. Penelitian tentang faktor lain yang memengaruhi manajemen laba juga dikemukakan oleh Reviani dan Sudantoko (2012) menyatakan bahwa variabel komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba berbeda dengan penelitian Arivin dan Destriana (2016) menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba, semakin tinggi dewan komisaris

independen pada suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba pada perusahaan. Faktor lain yang juga memengaruhi manajemen laba adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arivin dan Destriana (2016) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh pihak manajemen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Kusumawardhani (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial ini berpengaruh negatif signifikan terhadap *earnings management*.

Penelitian lain yang telah dilakukan mengenai *leverage* dan ukuran perusahaan memengaruhi manajemen laba dan ditemukan hasil yang beragam. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunawan, Darmawan, dan Purnamawati (2015) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian berbeda diungkapkan oleh Agustia (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti memiliki proporsi hutang lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktiva akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk *earnings management* sehingga perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi cenderung mengatur laba yang dilaporkan dengan menaikkan atau menurunkan laba periode masa datang ke periode saat ini. Penelitian lain mengenai ukuran perusahaan yang dilakukan oleh Kristiani *et al.*, (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian berbeda dinyatakan oleh Arivin dan Destriana (2016) bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini memilih perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2015 karena perusahaan-perusahaan tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan kita dimana selalu ada inovasi produk yang dihasilkan serta merupakan perusahaan-perusahaan yang sahamnya merupakan *defensive* yang biasanya mempunyai daya tahan yang baik dalam menghadapi tekanan resesi dan mempunyai tingkat pertumbuhan yang mantap pada saat kondisi buruk. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba.”**



## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berapa besar pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2015?
2. Berapa besar pengaruh komposisi dewan komisaris terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2015?
3. Berapa besar pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2015?
4. Berapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2015?
5. Berapa besar pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2015?
6. Berapa besar pengaruh *corporate governance* (kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris, dan kepemilikan manajerial), ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2015?



### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2015.
2. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh proporsi dewan komisaris terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2015.
3. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2015.
4. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2015.
5. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2015.
6. Untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* (kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris, dan kepemilikan manajerial), ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2015.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat berguna bagi berbagai pihak, diantaranya:

#### 1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti berguna untuk menambah wawasan peneliti khususnya mengenai pengaruh *corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba, selain itu penelitian ini diharapkan juga sebagai sarana bagi peneliti untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan di Universitas Kristen Maranatha.

#### 2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagi para akademisi sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keuangan, khususnya mengenai besarnya pengaruh *corporate governance* (kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris, dan kepemilikan manajerial), ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba.

#### 3. Bagi Praktisi

Bagi praktisi terlebih bagi para calon investor berguna untuk memberikan informasi mengenai hal - hal yang memengaruhi laporan keuangan terkait dengan manajemen laba. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan lebih lanjut dalam melakukan investasi.